

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS BENGKULU PADA KONTEN RAPE JOKES DI MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL VERBAL KEPADA PEREMPUAN

Annisah¹ Dwi Aji Budiman² Nurlianti Muzni³

¹²³)Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu 3-e-mail: anisamargono110@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial merupakan media yang dapat memberikan peluang untuk meningkatkan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Salah satu bentuk pelecehan yang dilakukan melalui media sosial adalah adanya konten lelucon pemerkosaan yang dianggap sebagai lelucon belaka. Lelucon pemerkosaan dalam konteks ini dilakukan di media sosial yang dapat diakses oleh publik yang ditujukan untuk masyarakat umum, berupa konten lelucon yang sengaja dibuat dengan dalih hiburan. Namun, itu menjadi pelecehan karena tindakan yang mengarah pada seksualitas, seperti pemerkosaan dan bertindak seolah-olah mereka 'bermesraan' dengan seseorang yang tidak mereka kenal dengan paksa. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari kata-kata hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terbentuk dari perhatian, harapan, motivasi, dan daya ingat. Persepsi mahasiswa yang dihasilkan oleh konten lelucon pemerkosaan di media sosial TikTok adalah persepsi negatif yang langsung mereka tunjukkan seperti menolak keberadaan konten ini karena tergolong kategori pelecehan seksual verbal terhadap perempuan, mereka juga merasa tidak nyaman dan marah dengan perlakuan yang ditujukan kepada perempuan dengan segala bentuk pelecehan.

Kata kunci: Rape Jokes, Pelecehan Seksual, Wanita, Tiktok.

ANALYSIS OF BENGKULU UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTIONS ON RAPE JOKE CONTENT ON TIKTOK SOCIAL MEDIA AS A FORM OF VERBAL SEXUAL HARASSMENT AGAINST WOMEN

ABSTRACT

Social media is a medium that can provide opportunities to increase Online Gender Based Violence (KBGO). One form of harassment that is carried out through social media is the presence of rape jokes content which is considered a mere joke. Rape jokes in this context are carried out on social media that can be accessed by the public aimed at the general public, in the form of joke content that is deliberately made under the pretext of entertainment. However, it becomes harassment because of actions that lead to sexuality, such as rape and acting as if they are 'making out' with someone they do not know by force. This study uses a method with a qualitative approach which is obtained from the words of the results of in-depth interviews with research informants and observations. The results of this study indicate that perception is formed from attention, expectation, motivation, and memory. Student perceptions generated by the rape jokes content on social media TikTok are negative perceptions which they immediately show such as rejecting the existence of this content because it is classified as a category of verbal sexual harassment against women, they also feel uncomfortable and angry with the treatment aimed at women with any form of harassment.

Keyword: Rape Jokes, Sexual Harassment, Women, Tiktok.

PENDAHULUAN

Rape Jokes atau lelucon yang menghina korban kekerasan seksual dapat merugikan dan merendahkan orang lain. Konten semacam itu bisa memicu trauma dan memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental orang yang mungkin pernah mengalami kekerasan seksual atau memiliki hubungan pribadi dengan isu tersebut. Pengguna TikTok sebaiknya selalu mempertimbangkan dampak sosial dan emosional dari konten yang dibagikan di platform media sosial dan memastikan bahwa apa yang dibagikan mengikuti norma-norma etika yang ada.

Kekerasan berbasis gender online menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian khusus (Jatmiko, 2020). Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, terjadi peningkatan dramatis dalam kekerasan berbasis gender online (KBGO) sebanyak 1.721 kasus, meningkat 83 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sejumlah 940 kasus. Peningkatan ini mencatat dampak yang signifikan dari pertumbuhan pengguna internet yang terus meningkat, yang pada gilirannya dapat memicu peningkatan kejahatan.



(Sumber : DataIndonesia.id, 2022)

Menurut DataIndonesia.id pada April 2022, Indonesia menempati peringkat kedua dalam jumlah pengguna aktif TikTok di dunia setelah Amerika Serikat, dengan total 99,1 juta pengguna aktif. Hasil survei App Annie app user behavior analysis menunjukkan bahwa usia pengguna TikTok di Indonesia rata-rata 18-24 tahun, mencakup 40% dari total pengguna, sementara usia 25-34 tahun mencakup 37%. Dengan demikian, sekitar 76% dari total pengguna TikTok di Indonesia berusia antara 18-34 tahun.



(Sumber : Annie App User Behavior Analysis, 2021)

Salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online adalah pelecehan seksual online. Pelecehan seksual dapat menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, atau benci pada korban. Tindakan pelecehan ini dilakukan melalui pengiriman pesan singkat melalui aplikasi pada smartphone atau kolom komentar di sosial media, mencakup ajakan, ejekan, penghinaan, dan pencemaran nama baik dengan menggunakan kata-kata yang melanggar kesusilaan seperti Rape Jokes.

Dalam artikel Detiknews.com berjudul "Tentang Rape Jokes TikTok ers Haga Mars yang Tidak Lucu Sama Sekali," kutipan dari Beth Anne Cooke-Cornell dari Wentworth

Institute of Technology mengungkapkan bahwa Rape Jokes seringkali tidak lucu. Lelucon ini menggunakan cerita pemerkosaan sebagai bahan untuk menciptakan tawa, namun sering kali kontroversial. Meskipun bisa dianggap lucu oleh beberapa orang, dalam banyak kasus, kebanyakan orang merasa bahwa lelucon semacam itu tidak pantas. Bahkan, menurut Beth Anne (2018), Rape Jokes dianggap usang karena memperkuat maskulinitas beracun dan mempertahankan budaya patriarki.

Rape Jokes dulunya adalah bentuk pelecehan seksual verbal yang umumnya ditujukan kepada perempuan di ruang publik, seperti di pinggir jalan, melalui siulan, seruan, gestur, atau komentar yang merayu, yang dikenal sebagai street harassment. Namun, dalam konteks media sosial, Rape Jokes menjadi pelecehan seksual yang dilakukan melalui konten lelucon yang berbau seksual, seperti pemerkosaan atau adegan 'bercumbu' dengan paksaan, yang dapat diakses oleh khalayak umum.

Salah satu contoh akun TikTok yang mengunggah konten Rape Jokes adalah @Desmodekid, dengan bio akun 'CEO senyum mesum'. Menurut beberapa unggahannya yang hampir menyeluruh mengarah pada pelecehan seksual (sexual harassment) dan termasuk pada golongan Rape Jokes.

Peneliti melakukan pra penelitian

dengan mewawancarai sejumlah mahasiswa Universitas Bengkulu yang menggunakan TikTok dan telah menemui konten Rape Jokes atau pelecehan seksual verbal terhadap perempuan. Salah satu informan, Febryan Nugroho, mengungkapkan bahwa konten semacam itu tidak pantas ditampilkan karena itu merupakan bentuk pelecehan seksual yang tidak boleh dinormalisasi. Informan lain, Marwah, menekankan perlunya edukasi lebih lanjut bagi para content creator di TikTok untuk menggunakan platform secara bijak, serta perlunya sanksi terhadap konten yang tidak senonoh guna mencegah kerusakan kesehatan mental, terutama bagi perempuan yang menjadi sasaran pelecehan.

Irwan Triadi juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap konten Rape Jokes di platform TikTok, konten semacam itu tidak pantas untuk dikonsumsi oleh anak-anak atau orang yang belum cukup usia. Menurutnya, TikTok sering digunakan sebagai hiburan sehari-hari, tetapi adanya konten yang tidak sesuai seperti itu dapat berdampak buruk, terutama bagi pengguna yang masih kecil. Oleh karena itu, ia menyarankan agar konten semacam itu tidak diunggah atau dipromosikan di platform tersebut.

Berdasarkan pra penelitian di atas peneliti dapat mengetahui pengguna aplikasi TikTok tidak ingin konten yang mengandung Rape Jokes dan tidak mendukung konten tersebut. Maka melalui kelengkapan informasi pada pengguna TikTok mereka menganggap

bahwa lebih baik konten Rape Jokes tidak ditayangkan untuk mengurangi pelecehan seksual verbal yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa Universitas Bengkulu terhadap konten Rape Jokes di media sosial TikTok sebagai bentuk pelecehan verbal terhadap perempuan. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan agen perubahan yang memiliki lingkungan sosial yang aktif dalam pembahasan tentang kemajuan teknologi dan informasi. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan mata kuliah Pancasila sebagai bagian dari kurikulum universitas, yang membantu mereka memahami etika dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penggunaan media sosial dan konsumsi konten yang sesuai. Keterlibatan mahasiswa juga penting karena pengguna aktif media sosial, terutama TikTok, umumnya berusia 18-24 tahun, yang merupakan rentang usia yang dominan di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, melibatkan mahasiswa sebagai informan diharapkan dapat menghasilkan beragam persepsi terkait Rape Jokes di aplikasi TikTok.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai “Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Bengkulu Pada Konten Rape Jokes di Media Sosial TikTok Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Kepada Perempuan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Secara etimologi persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perception, dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil (sobur, 2003:445). Persepsi seseorang bisa diartikan sebagai proses, pemahaman terhadap sesuatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang saling berkomunikasi, berhubungan atau kerjasama (Walgito, 2010:99). Pada proses terbentuknya persepsi, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut :

- 1) Atensi adalah pemrosesan informasi dari banyaknya yang tersedia, melalui penginderaan, ingatan, dan proses kognitif lainnya.
- 2) Ekspektasi atau harapan terhadap suatu hal memengaruhi persepsi terhadap stimulus.
- 3) Motivasi dimulai dengan keinginan untuk mengubah perilaku seseorang, diproses melalui persepsi yang dipengaruhi oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan individu. Arti dari stimulus tersebut kemudian ditentukan oleh minat dan keinginan individu (faktor intrinsik).
- 4) Memori. Dalam pengambilan keputusan atau perintah, individu menggunakan memori untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan. Oleh karena itu, memori memiliki peran penting dalam menentukan persepsi dan berpikir individu

(Jalaludin, 2008).

Media Sosial Tiktok

TikTok adalah aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menonton video pendek yang unik dengan efek spesial yang menarik perhatian banyak orang. Diluncurkan pada September 2016, *TikTok* telah menjadi sangat populer di kalangan berbagai usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengguna dapat membuat video dengan musik pendek dan menampilkan berbagai ekspresi kreatif.

Rape Jokes

Menurut Buchwald et al. (2005), kasus perkosaan merupakan fenomena yang kompleks, memicu agresi seksual oleh laki-laki, serta mendukung kekerasan terhadap perempuan. Perkosaan diartikan sebagai hubungan seksual tanpa persetujuan yang melibatkan dominasi atau kekerasan, termasuk seks vaginal, anal, atau oral, serta mungkin melibatkan penggunaan tubuh atau objek (Bettencourt, 2013). Rape jokes, seperti yang diungkapkan oleh Beth Anne Cooke-Cornell dari Wentworth Institute of Technology dalam makalahnya yang berjudul 'Rape jokes in the Era of #MeToo', sering kali dianggap tidak lucu dan usang karena memperkuat maskulinitas beracun (toxic masculinity) serta mendukung budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk mengungkap pandangan orang terhadap rape jokes di aplikasi *TikTok*. Objek penelitian adalah konten Rape Jokes di *TikTok*, dengan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diikuti dengan analisis data yang sistematis melalui reduksi, penjelasan singkat, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menerapkan triangulasi sumber untuk memastikan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi adalah inti komunikasi, karena penafsiran merupakan inti dari persepsi. John. Dan R. Wenbur dan William W. Wilmot menyatakan bahwa "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna." Rudolp F Venderber mendefinisikan persepsi sebagai proses menafsirkan informasi indrawi. Persepsi yang akurat sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif, karena merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sensasi merupakan bagian dari persepsi, namun, menafsirkan makna informasi indrawi melibatkan lebih dari sekadar sensasi, melainkan juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Yang menentukan persepsi ialah karakteristik individu yang merespons stimulus tersebut. Krech dan Crutchfield merumuskan bahwa

persepsi bersifat selektif secara fungsional, yang berarti bahwa objek yang ditekankan dalam persepsi kita biasanya objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Leuba dan Lucas menyoroti pengaruh suasana emosional terhadap persepsi, menciptakan tiga jenis suasana emosional secara hipnotis: suasana bahagia, kritis, dan gelisah.

Pada penelitian ini, peneliti telah mengamati persepsi yang kemudian dihasilkan dalam penelitian mengenai *rape jokes*. Pada umumnya lelucon akan bersifat menghibur dan membuat kita tertawa. Kadangkala kita mendengar lelucon yang membuat kita merasa kurang nyaman, seperti lelucon yang menysar bagian tubuh atau seksualitas seseorang, yang dikenal sebagai *rape jokes*. Orang yang melontarkan *rape jokes* menganggapnya lucu, tanpa memikirkan perasaan para penyintas. Sangat disayangkan bahwa saat ini *rape jokes* tidak lagi dianggap sebagai hal tabu, bahkan diwajarkan. Yang lebih menyedihkan, pelontar *rape jokes* seringkali adalah influencer media sosial dengan jumlah pengikut yang banyak, yang menganggap hal ini sebagai cara menunjukkan keakraban dan menaikkan engagement.

Konten *Rape Jokes* di media sosial TikTok, seperti yang diunggah oleh akun @Desmodekid dengan bio 'CEO senyum mesum', menampilkan pelecehan seksual dan termasuk dalam golongan konten yang

merugikan. Pemilik akun ini mengakui membuat konten *rape* karena dianggap populer di kalangan netizen. Hal ini memberikan dampak negatif dan dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal terhadap perempuan. Maka, pada informan penelitian ini, salah satu mahasiswa Universitas Bengkulu menunjukkan persepsi negatif terhadap konten tersebut, menolak publikasi dan mempertimbangkan untuk melaporkannya karena melecehkan perempuan secara verbal melalui TikTok.

Normalisasi *rape culture* dalam bentuk *rape jokes* dan *victim blaming*, terutama yang sering tidak disadari dalam aktivitas di media sosial, dapat memiliki dampak yang signifikan. Normalisasi hal-hal yang terlihat sepele ini dapat menyebabkan meningkatnya kasus kekerasan seksual dalam masyarakat. Dalam konteks budaya pemerkosaan, lelucon seksual berkontribusi pada kesenjangan gender dan dapat merusak upaya penyetaraan gender. Baik lelucon maupun tindakan kekerasan seksual harus ditangani serius, karena keduanya dapat terjadi pada siapa pun, di mana pun, dan tidak pantas untuk diperlakukan sebagai bahan tertawaan.

Analisis Konsep Persepsi pada konten *Rape Jokes* di TikTok Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Terhadap Perempuan

Menurut Jalaludin Rakhmat (2005: 52), persepsi adalah pengalaman berdasarkan objek, peristiwa, atau hubungan yang disimpulkan dari informasi dan pesan yang

ditafsirkan. Ini melibatkan pemberian makna melalui rangsangan sensorik. Berdasarkan proses yang mempengaruhi terbentuknya persepsi berdasarkan teori persepsi Jalaludin Rakhmat yaitu 1) Atensi; 2) Ekspektasi atau Harapan; 3) Motivasi; 4) serta Memori akan mempengaruhi pemaknaan / persepsi seseorang terhadap sesuatu di waktu yang lain.

Maka, dalam penelitian tentang bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Bengkulu terhadap konten rape jokes di media sosial tiktok sebagai bentuk pelecehan seksual verbal terhadap perempuan, merupakan persepsi negatif. Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menunjukkan pada keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya.

1. Atensi (Perhatian)

Seperti penelitian sebelumnya, stimulasi pertama pada atensi seseorang datang melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dari wawancara, disimpulkan bahwa konten rape jokes menarik perhatian membuat mahasiswa

tertarik untuk menontonnya. Konten ini mudah ditemukan dan karena isinya yang sensitif, penonton cenderung menontonnya sampai selesai.

2. Ekspektasi

Dalam konteks ini, tidak ada ekspektasi positif terhadap konten rape jokes di TikTok.

3. Motivasi

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki motivasi di balik pembuatan dan konsumsi konten rape jokes di TikTok. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun para informan tidak bermaksud melakukan pelecehan seksual verbal, partisipasi mereka dalam konten tersebut turut menyumbang pada rape culture yang sering tidak disadari oleh sebagian masyarakat.

4. Memori

Setelah individu menafsirkan dan mengevaluasi sesuatu, informasi tersebut biasanya disimpan dalam memori individu untuk merepresentasikannya kembali saat diperlukan. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konten yang melimpah dan mudah diakses banyak orang menyebabkan konten tersebut sering muncul di FYP TikTok, memperkuat ingatan individu, terutama mahasiswa, terhadap konten semacam itu.

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data, mahasiswa Universitas Bengkulu menilai konten Rape Jokes di media sosial

TikTok sebagai bentuk pelecehan seksual verbal terhadap perempuan. Konten tersebut yang seharusnya dianggap sebagai hiburan, dinilai tidak lucu dan tidak dapat diterima oleh informan. Rape jokes di media sosial sering kali dibuat dengan tujuan menghibur, namun seringkali berujung pada pelecehan seksual. Konten seperti ini dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang berpotensi menormalisasi pelecehan terhadap perempuan secara terang-terangan diantaranya seperti :

- a. Bercandaan, menggoda lawan bicara ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual di dalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
- b. Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang topik seksual yang membuat orang itu tidak nyaman.
- c. Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas.

KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa Universitas Bengkulu menilai konten rape jokes di TikTok sebagai melecehkan perempuan, sementara masih ada yang merasa terhibur olehnya. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti atensi terhadap isu pelecehan seksual, ekspektasi terhadap kehormatan perempuan, motivasi untuk mengonsumsi konten tersebut, dan memori tentang pengalaman pribadi serta

kesadaran terhadap kekerasan seksual. Meskipun begitu, terdapat variasi dalam pemahaman dan respons terhadap konten tersebut di antara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beth Anne Cooke-Cornell. (2018). *Rape Jokes Era #Metoo*. [Artikel]
<https://responsejournal.net/issue/2018-11/article/rape-jokes-era-metoo>.
[Diakses pada 12 April 2022]
- Buchwald, E., Fletcher, P., & Roth, M. 2005. *Transforming a Rape Culture*. Minneapolis: Milkweed Editions.
- DataIndonesia.id. (2022). *Pengguna TikTok Indonesia Terbesar Kedua di Dunia*. [Artikel]
<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-TikTok-indonesia-terbesarkedua-di-dunia>. [Diakses pada 12 April 2022]
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta